

PEMETAAN KOMODITI AGRIBISNIS SAYUR UNGGULAN DI KABUPATEN MUSI RAWAS

Zaini Amin¹, Andry^{1*}, Tabrani¹

¹Program Studi Agribisnis, Universitas Musi Rawas, Kel. Air Kuti, Lubuklinggau Timur I,

^{1*}e-mail Korespondensi : andryunmura@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan komoditas sayuran yang layak dikembangkan di Kabupaten Musi Rawas. Metode perhitungan yang digunakan untuk menentukan komoditas basis dan non basis adalah metode *Location Quotient (LQ)*. Data yang digunakan meliputi data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Musi Rawas, serta data primer dari wawancara dengan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditi sayur unggulan di Kabupaten Musi Rawas adalah kacang panjang, cabai besar dan cabai rawit, hal ini dilihat dari nilai LQ masing-masing komoditi tersebut > 1.

Kata kunci: Pemetaan, Sayur, Unggulan.

ABSTRACT

This study aims to map vegetable commodities that are feasible to be developed in Musi Rawas Regency. The calculation method used to determine base and non-base commodities is the Location Quotient (LQ) method. The data used include secondary data obtained from the Central Statistics Agency and the Department of Agriculture and Livestock in Musi Rawas Regency, as well as primary data from interviews with farmers. The results showed that the leading vegetable commodities in Musi Rawas Regency were long beans, large chilies and cayenne pepper, this was seen from the LQ value of each commodity > 1.

Keywords: Mapping, Vegetables, featured.

PENDAHULUAN

Pertanian sebagai bagian dari perekonomian nasional memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia. Seiring dengan berlakunya otonomi daerah, maka setiap pemerintah daerah harus mengetahui potensi yang dimiliki oleh daerahnya sekaligus juga mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul, yang berkaitan dengan kebijakan yang akan dibuat pemerintah setempat, agar tepat sasaran dan efektif. Sub sector pertanian ada berbagai macam, satu diantaranya subsector tanaman hortikultura. Komoditas hortikultura seperti sayur-sayuran mempunyai peranan yang sangat penting dalam peningkatan gizi masyarakat, meningkatkan pendapatan petani dan memenuhi peluang pasar nasional maupun internasional (Kipdiah, Hubeis, & Suharjo, 2013).

Selain itu, sayuran juga merupakan komoditas penting yang mendukung ketahanan pangan nasional. Pembangunan agribisnis sayuran perlu dilakukan dengan mempertimbangkan potensi sumberdaya lahan dan agroekosistem melalui pendekatan *resource base* dan perencanaan wilayah yang terintegrasi (Taufik, 2012).

Pertumbuhan sektor pertanian suatu daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan komparatif dan kompetitif (Wicaksono, 2011), oleh karena itu perlu untuk mengetahui potensi komoditas di suatu wilayah agar diketahui komoditas yang paling unggul dan dapat dikembangkan dengan cepat (Kristiantina, *et al.*, 2012). Komoditi unggulan (basis) merupakan potensi daerah, jika pemerintah menginginkan daerahnya berdaya saing, maka program pembangunannya harus berangkat dari pengembangan potensi ekonomi unggulannya sehingga memiliki keunggulan komparatif dibandingkan daerah lainnya. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Saragih (2010), dimana salah satu landasan kebijakan pembangunan pertanian dengan mengembangkan komoditas unggulan. Operasionalisasi pembangunan sistem dan usaha agribisnis sebaiknya dilaksanakan melalui pengembangan kawasan dan pusat-pusat pertumbuhan berbasis komoditas sesuai dengan keunggulan masing-masing daerah.

Penetapan komoditas unggulan di suatu wilayah menjadi suatu keharusan. Pemerintah Daerah perlu menentukan komoditi apa saja yang diperkirakan bisa tumbuh cepat di wilayah tersebut. Sektor dan komoditi tersebut haruslah yang merupakan sector unggulan atau mempunyai prospek untuk dipasarkan keluar

wilayah atau diekspor di masa yang akan datang dan dapat dikembangkan secara maksimal. Sektor tersebut perlu didorong, dikembangkan, dan disinergikan dengan sektor lain yang terkait. Menurut Tarigan (2017) beberapa sector dikatakan bersinergi apabila pertumbuhan salah satu sector akan mendorong lain untuk tumbuh. Begitu pula sebaliknya sehingga terdapat dampak pengganda yang cukup berarti, yang pada akhirnya akan mempercepat pertumbuhan ekonomi wilayah. Dengan memperhatikan potensi yang dimiliki yang langkah awalnya dapat dilakukan melalui pemetaan wilayah komoditas. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Saragih (2000) dimana salah satu landasan kebijakan pembangunan pertanian dengan mengembangkan komoditas unggulan. Operasionalisasi pembangunan dan usaha agribisnis sebaiknya dilaksanakan melalui pengembangan kawasan dan pusat-pusat pertumbuhan berbasis komoditas sesuai dengan keunggulan masing-masing daerah.

Musi Rawas merupakan Kabupaten yang pertumbuhan PDRB bersumber dari pertanian, kehutanan dan perikanan dengan kontribusi masing-masing, 29,28 persen, 32,54 persen dan 13,42 persen (BPS Mura, 2020). Provinsi ini terkenal sebagai penyumbang komoditi pangan berupa komoditi perkebunan seperti karet dan kelapa sawit, padahal daerah ini cukup potensial untuk komoditi sayuran dan beberapa Kecamatan di Kabupaten ini memiliki letak geografis yang cocok untuk komoditi sayuran, lebih lagi daerah ini juga memiliki akses ke pusat perdagangan seperti Kota Lubuklinggau, oleh karena itu, penelitian ini mempunyai tujuan untuk memetakan komoditas sayuran unggulan yang layak dikembangkan di Kabupaten Musi Rawas, sehingga diharapkan menghasilkan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif, yang akhirnya berdaya saing.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2020 sampai dengan bulan Februari 2021, untuk lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Musi Rawas, pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan komoditi sayuran di Kabupaten Musi Rawas cukup potensial untuk dikembangkan dan memiliki akses terdekat ke pusat perdagangan yakni kota Lubuklinggau.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dasar deskriptif. Menurut Supardi (2005), penelitian jenis ini dilakukan pada taraf atau kadar kajian dan analisis semata-mata ingin mengungkapkan suatu gejala/pertanda dan keadaan sebagaimana adanya. Secara garis besar, penelitian deskriptif adalah kegiatan penelitian yang hendak membuat gambaran atau mencoba mencandra suatu peristiwa atau gejala secara sistematis, factual dengan penyusunan yang akurat.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan pada penelitian ini meliputi data hasil wawancara dengan kelompok petani yang menanam sayur dan pemasar sayur guna mendukung data sekunder yang diambil. Data sekunder yang digunakan yaitu data data jumlah produksi komoditas sayuran tiap kecamatan di Kabupaten dari tahun 2016-2019. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Rawas.

Penentuan komoditas unggulan sayuran di Kabupaten Musi Rawas didapatkan dengan cara melakukan telaah dokumen produksi komoditas sayuran yang dihasilkan di masing-masing Kecamatan yang ada di Kabupaten Musi Rawas yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dengan alat analisis *Ms. Excel 2010*. Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan salah satu pendekatan tidak langsung yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu sector pertanian merupakan sector basis atau non basis (Bachrein, 2003). Nilai LQ memberikan indikasi kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditas sebagai komoditas unggulan, secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{E_{ij}/E_j}{E_{in}/E_n}$$

Dimana:

E_{ij} = Produksi per sayuran di semua Kecamatan

E_j = Total produksi sayuran di Kecamatan

E_{in} = Produksi per sayuran di Kabupaten

E_n = Total produksi sayuran di Kabupaten

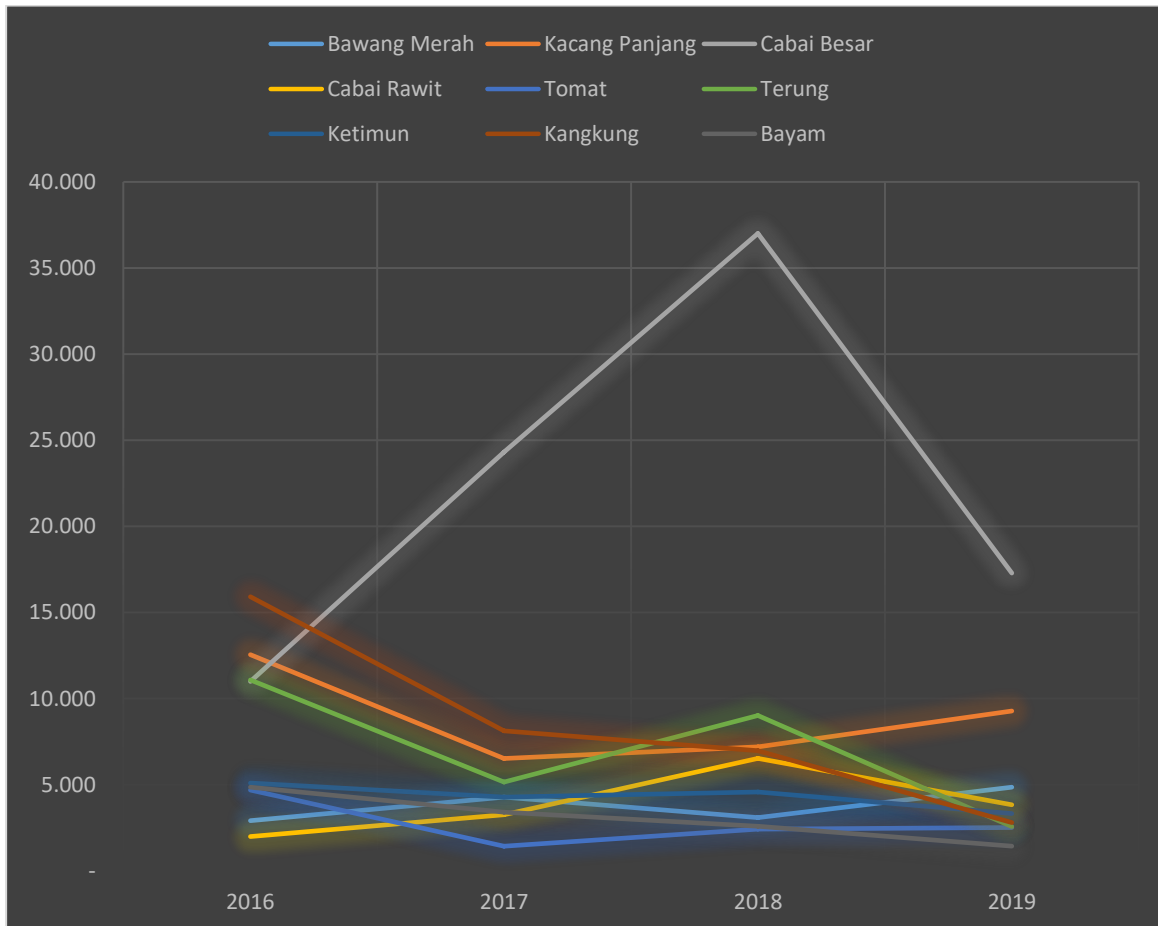
Apabila nilai LQ dihitung maka akan diperoleh sebagai berikut (Budiharsono, 2001):

1. Jika nilai LQ suatu komoditas > 1, maka komoditas tersebut dapat dikatakan sebagai komoditas unggulan.
2. Jika nilai LQ suatu komoditas < 1, maka komoditas tersebut dapat dikatakan sebagai bukan komoditas unggulan.
3. Jika nilai LQ suatu komoditas = 1, maka komoditas tersebut dapat dikatakan komoditas yang hanya dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Komoditi Sayur

Perkembangan produksi komoditas sayuran di Kabupaten Musi Rawas berfluktuasi dari tahun ketahun. Komoditi sayuran yang memiliki rata-rata produksi tertinggi adalah tanaman cabai besar yakni 22.397 kwintal pertahun, sedangkan yang terendah adalah tanaman tomat yakni 2.761 kwintal per tahun. Tingginya produksi tanaman cabai besar di Kabupaten Musi Rawas ini dikarenakan tanaman cabai diproduksi disemua Kecamatan sedangkan untuk tanaman tomat hanya diproduksi di beberapa Kecamatan saja. Perkembangan produksi tanaman sayur di Kabupaten Musi Rawas dari tahun 2016-2019 dapat dilihat pada Gambar 5.1.



Gambar 5.1. Produksi Tanaman Sayuran di Kabupaten Musi Rawas (2016-2019)

Sumber: BPS diolah 2017-2020

Berdasarkan Gambar 5.1 terlihat bahwa terjadi fluktuasi produksi tanaman sayur terutama pada tanaman cabai besar dimana pada tahun 2016 sampai dengan 2018 terjadi peningkatan produksi yang cukup signifikan akan tetapi mengalami penurunan drastis di tahun 2019, dimana produksinya lebih rendah dibandingkan produksi di tahun 2017, kondisi peningkatan produksi tanaman cabai dari tahun 2016 sampai dengan 2018 ini didukung oleh program pemerintah yaitu Upaya Khusus Peningkatan Produksi Tanaman Bawang dan Cabai (UPSUS BABE), yang dimulai di tahun 2016, (Permentan 377/6/2015: POKJA UPSUS BABE), selain itu pada tahun 2016 dalam Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 830/Kpts/RC.040/12/2016 tentang lokasi pengembangan Kawasan pertanian nasional, dimana untuk komoditi cabai khusus Provinsi Sumatera Selatan Kawasan yang terpilih adalah Kabupaten Musi Rawas, Ogan Komering Ulu, Ogan Komering Ilir, Banyuasin, Ogan Komering Ulu Selatan.

Sementara itu ditahun 2018 akhir ke 2019 mulai terjadi tren penurunan produksi cabai, hal ini dikarenakan pada tahun 2019 terjadi musim kemarau yang cukup panjang, bukan hanya terjadi di Kabupaten Musi Rawas, melainkan di daerah lain di Indonesia yang menyebabkan rendahnya produksi cabai, serta berakibat pada tingginya harga cabai pada saat itu.

Selanjutnya untuk melihat persebaran produksi tanaman sayuran per kecamatan di Kabupaten Musi Rawas dapat dilihat pada table 5.1. berikut.

Tabel 5.1. Produksi Sayuran (Kwintal) Per Kecamatan Tahun 2019

No	Kecamatan	Bawang Merah	Kacang Panjang	Cabai Besar	Cabai Rawit	Tomat	Terung	Ketimun	Kangkung	Bayam
1	STL Ulu Terawas	581	582	4.347	683	189	189	292	45	52
2	Selangit	79	351	1.586	329	780	780	1.062	435	147
3	Sumber Harta	847	1.180	621	142	112	241	132	-	6
4	Tugumulyo	143	387	298	-	97	97	86	395	252
5	Purwodadi	238	3.033	581	99	109	109	170	295	78
6	Muara Beliti	397	173	779	324	178	118	88	138	27
7	TP. Kepungut	-	105	736	271	148	149	118	41	35
8	Jayaloka	-	225	493	170	159	158	69	99	96
9	Sukakarya	-	75	563	109	-	-	120	-	7
10	Muara Kelingi	1.021	169	1.051	131	49	49	83	33	56
11	BTS Ulu	-	225	834	56	95	95	73	117	82
12	Tuah Negeri	-	42	1.423	108	38	32	7	32	16
13	Muara Lakitan	1.156	1.305	833	675	368	366	468	297	323
14	Megang Sakti	391	1.421	3.132	728	184	184	553	871	253
Jumlah		4.853	9.273	17.277	3.825	2.506	2.567	3.321	2.798	1.430

Sumber : BPS Musi Rawas diolah, 2020

Lebih lanjut dari Tabel 5.1 terlihat produksi sayuran di masing-masing daerah di Kabupaten Musi Rawas, akan tetapi data produksi di atas belum tentu menjadikan komoditi tersebut sebagai komoditi unggulan atau komoditi basis, oleh karena itu perlu dilakukan analisis LQ untuk pemetaan komoditas sayur unggulan di Kabupaten Musi Rawas.

5.2. Komoditi Sayur Unggulan di Kabupaten Musi Rawas

Komoditas sayur unggulan adalah komoditas yang menjadi unggulan daerah yang memiliki nilai dalam perhitungan Location Quotient (LQ) > 1. Indikator utama yang digunakan dalam perhitungan ini adalah jumlah produksi dalam satuan Kwintal. Komoditi sayur unggulan di kelompokkan menjadi 3 kriteria yaitu sebagai berikut:

- Jika nilai LQ suatu komoditas > 1, maka komoditas tersebut dapat dikatakan sebagai komoditas unggulan, produksinya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah Kabupaten Musi Rawas akan tetapi juga dapat diekspor keluar wilayah.
- Jika nilai LQ suatu komoditas < 1, maka komoditas tersebut dapat dikatakan sebagai bukan komoditas unggulan, produksi komoditas di wilayah Kabupaten Musi Rawas tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.
- Jika nilai LQ suatu komoditas = 1, maka komoditas tersebut dapat dikatakan komoditas yang hanya dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri.

Pada kelompok tanaman sayuran, tanaman yang diamati merupakan tanaman yang paling banyak dibudidayakan oleh masyarakat Kabupaten Musi Rawas berdasarkan data statistik. Tanaman-tanaman tersebut antara lain bawang merah, kacang panjang, cabai besar, cabai rawit, tomat, terung, ketimun, kangkung dan bayam dari komoditi ini perlu dianalisis, komoditas sayuran apa yang paling unggul di Kabupaten Musi Rawas, dengan cara analisis *Location Quotient (LQ)*, tujuan analisis ini untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sector unggulan sebagai *leading sector* suatu kegiatan ekonomi (industri). Praktiknya, penggunaan teknik LQ tidak hanya terbatas pada bahasan ekonomi saja, namun juga dapat dimanfaatkan untuk menentukan sebaran komoditas atau melakukan identifikasi wilayah berdasarkan potensinya (Hendayana 2003). Hasil perhitungan nilai LQ tanaman sayur-sayuran pada tabel 5.2. berikut:

Tabel 5.2. Hasil Analisis Location Quotient (LQ) Komoditas Sayuran

No	Tahun	Bawang Merah	Kacang Panjang	Cabai Besar	Cabai Rawit	Tomat	Terung	Ketimun	Kangkung	Bayam
1	2016	0,56	1,24	1,91	3,18	0,70	0,88	0,58	0,43	0,00
2	2017	0,61	1,21	1,18	1,91	0,60	0,87	0,66	0,62	0,64
3	2018	1,58	0,94	1,03	1,03	1,06	0,97	0,88	0,75	0,95
4	2019	0,92	0,88	1,09	1,02	1,02	1,01	0,92	0,97	1,13
Rata-rata		0,92	1,07	1,30	1,78	0,85	0,93	0,76	0,69	0,68

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2020

Komoditi unggulan tanaman sayur-sayuran adalah komoditi dengan nilai $Q > 1$. Dengan demikian komoditi unggulan tanaman sayuran di Kabupaten Musi Rawas adalah kacang panjang, cabai besar dan cabai rawit. Sehingga dapat dikatakan komoditi tersebut termasuk dalam kategori unggulan di Kabupaten Musi Rawas yang artinya bahwa hasil dari komoditi unggulan tersebut tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah Kabupaten Musi Rawas akan tetapi juga dapat diekspor keluar wilayah Kabupaten Musi Rawas. Kondisi ini dikarenakan produksi komoditi ini cukup tinggi dan diproduksi di semua Kecamatan wilayah Kabupaten Musi Rawas, selain itu temuan dilokasi juga menunjukkan selain diusahakan secara khusus ternyata komoditi ini kacang panjang dan cabai, juga banyak ditanam di setiap pematang sawah petani. Lebih lanjut dilihat dari kondisi agroklimat dimana tanaman cabai dapat tumbuh baik di dataran rendah ataupun tinggi serta memiliki potensi hasil yang lebih maksimal bila di dataran rendah, dan paling cocok ditanam pada ketinggian 0 – 500 meter dpl, artinya kondisi agroklimat sangat sesuai mengingat ketinggian tempat Kabupaten Musi Rawas 125 meter dpl. Fitriani et al (2013) menyatakan bahwa Karakteristik wilayah seperti dataran tinggi, dataran sedang dan dataran rendah merupakan masukan dalam mempengaruhi keluaran produktivitas tanaman cabai.

Lebih lanjut kondisi ini juga sejalan dengan pendapat Hardison (2003) yang menyatakan bahwa komoditas unggulan adalah komoditas yang sesuai dengan agroekologi setempat. Penentuan kesesuaian lahan dengan persyaratan tumbuh tanaman sangat diperlukan terutama dalam perencanaan pengembangan komoditas pertanian (Boix and Zinck, 2008). Hal ini penting karena untuk mengetahui potensi pengembangan tanaman pertanian, diperlukan informasi kesesuaian komoditas berdasarkan kesesuaian lahan sehingga tanaman tersebut mampu tumbuh selaras dengan iklim dan kondisi lahan yang ada (Makaboran et al., 2009).

Selanjutnya secara terperinci hasil analisis LQ komoditi sayur unggulan per Kecamatan di Kabupaten Musi Rawas dapat dilihat pada table 5.3. berikut.

Tabel 5.3. Hasil Analisis LQ Komoditas Sayur Unggulan Per Kecamatan di Kabupaten Musi Rawas Tahun 2016-2019

No	Kecamatan	Bawang Merah	Kacang Panjang	Cabai Besar	Cabai Rawit	Tomat	Terung	Ketimun	Kangkung	Bayam
1	STL Ulu Terawas	1,0	0,3	2,3	2,2	0,3	0,2	0,7	0,1	0,1
2	Selangit	0,0	0,8	1,4	3,6	1,7	1,1	1,2	0,4	0,3
3	Sumber Harta	0,9	1,5	1,1	0,2	0,6	2,3	1,6	0,1	0,0
4	Tugumulyo	0,7	1,2	0,3	0,2	1,3	1,2	1,2	2,9	2,4
5	Purwodadi	2,8	2,0	0,4	1,3	0,1	0,9	1,3	0,8	1,1
6	Muara Beliti	0,8	0,6	0,6	0,7	2,2	0,7	1,1	1,7	1,1
7	TP. Kepungut	2,8	0,9	1,0	3,4	1,2	0,8	0,5	0,1	0,3
8	Jayaloka	0,0	1,3	0,9	5,7	0,5	0,9	0,2	0,5	1,1
9	Sukakarya	0,0	1,4	1,6	0,9	0,2	0,4	1,2	0,2	0,1
10	Muara Kelingi	2,0	0,4	2,1	1,6	0,9	0,2	0,1	0,3	0,7
11	BTS Ulu	0,0	1,8	1,4	0,6	0,7	1,5	0,2	0,5	0,8
12	Tuah Negeri	0,0	0,4	2,2	2,8	0,2	0,4	0,1	0,3	0,3
13	Muara Lakitan	1,6	0,9	2,1	1,1	0,3	0,8	0,3	0,2	0,5
14	Megang Sakti	0,2	1,4	0,7	0,5	1,7	1,4	0,8	1,6	0,8

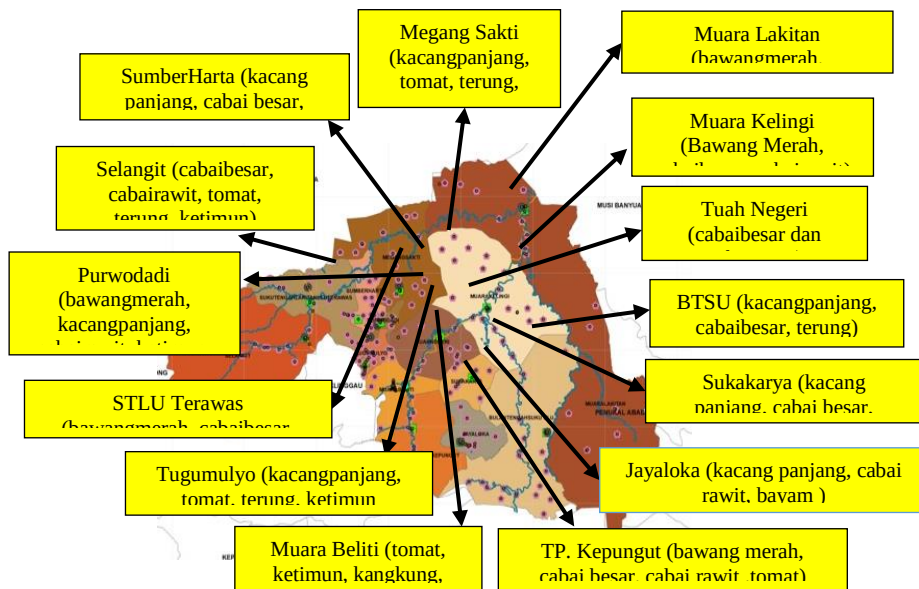
Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2020

Dari table 5.3. di atas terlihat bahwa komoditi sayur unggulan di setiap Kecamatan berbeda-beda, untuk komoditi kacang panjang dari hasil analisis LQ diketahui bahwa komoditi ini menjadi komoditi unggulan di tujuh kecamatan, dilihat dari nilai $LQ > 1$, yakni Sumber Harta, Tugumulyo, Purwodadi, Jayaloka, Sukakarya, BTS Ulu, dan Megang Sakti. Kondisi ini bermakna bahwa dari empat belas Kecamatan di Kabupaten Musi Rawas terdapat tujuh Kecamatan yang memiliki keunggulan komparatif komoditi kacang panjang, artinya temuan ini dapat dijadikan masukan bagi pihak pemerintah dalam membuat kebijakan pertanian di tujuh kecamatan tersebut.

Selanjutnya untuk komoditi cabai besar menjadi komoditi unggulan di Sembilan kecamatan, dilihat dari nilai $LQ > 1$, yakni STL Ulu Terawas, Selangit, Sumber Harta, TP. Kepungut, Sukakarya, Muara Kelingi, BTS Ulu, Buah Negeri, Muara Lakitan. Kondisi ini bermakna bahwa dari empat belas Kecamatan di Kabupaten Musi Rawas terdapat sembilan Kecamatan yang memiliki keunggulan komparatif komoditi cabai besar, artinya temuan ini dapat menjadi masukan bagi pihak pemerintah dalam membuat kebijakan pertanian di tujuh kecamatan tersebut. Sementara itu untuk komoditas cabai rawit menjadi unggulan di delapan kecamatan, dilihat dari nilai $LQ > 1$, yakni STL Ulu, Selangit, Purwodadi, TP. Kepungut, Jayaloka, Muara Kelingi, Buah Negeri dan Muara Lakitan. Kondisi ini bermakna bahwa dari empat belas Kecamatan di Kabupaten Musi Rawas terdapat delapan Kecamatan yang memiliki keunggulan komparatif komoditi cabai rawit, artinya temuan ini dapat menjadi masukan bagi pihak pemerintah dalam membuat kebijakan pertanian di tujuh kecamatan tersebut.

Secara rinci sebaran komoditas unggulan tiap Kecamatan di Kabupaten Musi Rawas dapat dilihat pada

Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peta Pengembangan Komoditas Sayur di Kabupaten Musi Rawas

Gambar di atas menunjukkan komoditi sayur unggulan di setiap kecamatan, dengan adanya peta komoditi unggulan di setiap kecamatan, tentu dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakannya tentang pengembangan komoditi tanaman sayuran.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini diperoleh kesimpulan yang menyatakan bahwa komoditi sayur unggulan di Kabupaten Musi Rawas adalah kacang panjang, cabai besar dan cabai rawit, hal ini dilihat dari nilai LQ masing-masing komoditi tersebut > 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Z. (2020). Keterkaitan Antar Subsystem Dari Sistem Agribisnis Bawang Merah di Wilayah Cirebon. Yayasan Barcode. Makasar.
- Amin, Z. (2021). Ekonomi Mikro Dilengkapi Studi Empiris Bidang Agrobisnis dan Agroindustri. Insan Cendekia Mandiri. Solok.
- Amin, Z., Andry, Humaidi, E. (2021). Pemetaan Sektor Agribisnis Pangan Unggulan di Kabupaten Musi Rawas. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan, 21 (1) , 1-8.
- Anugrah, S dan Deddy M. 2003. Reorientasi Pembangunan Pertanian dalam Perspektif Pembangunan Wilayah dan Otonomi Daerah : Satu Tinjauan Kritis Untuk Mencari Bentuk Ke Depan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol.XI (2) Tahun 2003*.P2E – LIPI.Jakarta
- Arsyad, Lincoln. (2005). *Ekonomi Pembangunan*, Edisi 5. Yogyakarta; UPP STIM YKPN
- Boix, L.C. and J.A. Zinck. 2008. Land-Use Planning in the Chaco Plain (Burruryacu', Argentina). Part 1: Evaluating Land-Use Options to Support Crop Diversification in an Agricultural Frontier Area Using Physical Land Evaluation. *Environmental Management*, 42:1043-1063.

- Budiharsono, S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT.Pradnya Paramita. Jakarta.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. *Musi Rawas Dalam Angka 2020*. Musi Rawas: Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Rawas.
- Kipdiah, S., Hubeis, M., &Suharjo, B. 2013."Strategi Rantai PasokSayuran Organik Berbasis Petani Di Kecamatan Pangalengan , Kabupaten Bandung." *Manajemen IKM*, 8(2),: 99–114.
- Ernawanto,Q.D. dan Irianto,B. 2007. *Penentuan Komoditas Unggulan di Propinsi Jawa Timur*. Balai penelitian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.Jawa Timur. <http://www.jatim.litbang.deptan.go.id>. diakses tanggal November 2020.
- Fitriani, L., Toekidjo., dan S, Purwanti. 2013.Keragaman lima kultivarcabai (*Capsicumannuum* L.) di dataran medium. *Jurnavegetalika*. 2(2):50-63.
- Ghalib, R. 2005. *Ekonomi Regional*. Pustaka Ramadhan. Bandung.
- Hardison. 2003. "AnalisisStrategi PengembanganKomoditasUnggulan DiKabupatenSiakProvinsi Riau. [Tesis].IPB."
- Hendayana, R. (2003). Aplikasimetode locationquotient (LQ) dalampenentuankomoditasunggulannasional. *InformatikaPertanian*,12(2003), 1–21
- Kristiantina, DyahElyta., Sarwono., Haryono,and Bambang Santoso. 2012. "Analisis Kebijakan Pemerintah Kota Blitar Dalam Mengembangkan Potensi Daerah Sebagai Upaya Meningkatkan Daya Saing Daerah." *Jurnal Admininistrasi Publik (JAP)* Vol.1, No.: 15–21.
- Makaborang M, Goenadi S, Hadi P. 2009.Optimalisasipenggunaanlahanberdasarkankelaskesesuaianlahanuntukpengembangantanamanperkebunan (StudiKasus : KabupatenSumba Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur).*Jurnal Agri tech*, 29(4):188-197
- Robinson Tarigan. 2017. *Ekonomi Regional:Teori Dan Aplikasi, Edisi Revisi*. Jakarta:Bumi Aksaran.
- Ropingi. 2004. Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Boyolali Berdasarkan Teori Basis Ekonomi. *SEPA Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Volume 1. No.1 September 2004 :1-7*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.Surakarta.
- Saragih, Bungaran. 2000. "Agribisnis Sebagai Landasan Pembangunan Ekonomi Indonesia Dalam Era MileniumBaru." *Jurnal Studi Pembangunan, Kemasyarakatan dan Lingkungan* 2(1): 1–9.
- Soekarni, M dan Mahmud, T. 2000. Analisis Komponen Pertumbuhan Sektor Pertanian Sebagai Dasar Perencanaan Pembangunan Wilayah di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan (JEP) Volume VIII Tahun2000*. <http://www.bp2tp.litbang.deptan.go.id>. Diakses tanggal 25 November 2020.
- Supardi. 2005. *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. UII Press. Yogyakarta.
- Tarigan, R. 2002. *Perencanaan Pembangunan Wilayah Pendekatan Ekonomi dan Ruang*. Departemen Pendidikan Nasional. Medan.
- Taufik, M. 2012. "Strategi Pengembangan Agribisnis SayuranDi Sulawesi Selatan." *Jurnal Litbang Pertanian* 31(2): 43–50.
- Wicaksono, IstikoAgus. 2011. "Analisis Location Quotient Sektor Dan Subsektor Pertanian Pada Kecamatan Di Kabupaten Purworejo." *Jurnal Ilmu Pertanian* 7(2):11–18.